

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial yang berbeda (Azis, 2005: 6).

Anak yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak yang menginjak usia remaja (usia kelas XI SMA) Hal ini karena pada usia tersebut terjadi perkembangan yang semakin kompleks. Kemudian perilaku sosial pada anak remaja juga mulai mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa ini, perilaku sosial pada anak remaja sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, bermain dan berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya. (Azis, 2005).

Anak remaja adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi. Anak remaja masih memiliki pengalaman yang terbatas, sehingga mempengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai

dunia dan dapat melakukan suatu hal yang menyimpang. Fenomena kenakalan anak di sekolah merupakan masalah yang sering dihadapi para orangtua dan sekolah. Anak pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah masa peralihan atau dapat dikatakan sebagai masa pubertas, dalam masa ini sebenarnya secara psikologis mereka bingung menemukan jati dirinya, dimana pada masa remaja tersebut sudah tidak digolongkan ke dalam kategori anak-anak, tetapi mereka juga belum bisa masuk dalam kategori orang dewasa.

Maka dari itu jiwanya berontak untuk menunjukkan jati dirinya, serta mereka belum dapat menguasai fungsi fisik dan psikologisnya secara maksimal. Pada umumnya masa ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mereka melakukan apa yang mereka lihat dari orang yang berada di atasnya. Dari situlah sebenarnya mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih tua, agar penyaluran rasa ingin tahunya dapat berupa hal yang positif, bukan malah menjurus kepada hal yang negatif (Sarwono, 2012: 6)

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Untuk dapat mewujudkan keluarga sejahtera, faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting adalah penerapan pola asuh orang tua (Sipahutar, 2009: 24).

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang penting dalam proses pendidikan anak. Komunikasi, juga merupakan sumber-sumber rangsangan

untuk membentuk kepribadian anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan siswa dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuhkan berkembangnya bahwa siswa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan.

Komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak tetap diharapkan agar terjalin suatu hubungan yang baik antara keduanya. Apabila orang tua dan anak menjalin suatu komunikasi antar pribadi yang baik, maka hal tersebut juga akan dapat mempengaruhi kenakalan anak-anaknya. Tujuan komunikasi dalam keluarga dilihat dari kepentingan orang tua adalah mendidik, menasihati, dan menyenangkan anak-anak. Sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah mendapatkan saran, masukan, dan nasihat dari orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan agar terjalin suatu keharmonisan di dalam keluarga. (Priyatna, 2012:15)

Anak dalam masa pencarian jati diri tentu belum paham terhadap dirinya. Anak akan berusaha mengungkap jati dirinya agar orang tua atau orang lain memahami dirinya. Proses perkembangan jati diri, dikenal sebagai keterbukaan diri atau pengungkapan diri. Pengungkapan diri dikenal dengan istilah *self disclosure*. *Self disclosure* menurut Papu (2002: 93) diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi

yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya.

Pengungkapan diri yang dilakukan anak kepada orang tua akan memberikan informasi tentang semua apa yang dilakukan anak selama ini. Anak akan mau mengungkapkan semua yang disembunyikan dari orang tua jika sebelumnya terjadi suatu keharmonisan antara keduanya, karena menurut Derlega dkk kita tidak akan membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Pengungkapan diri akan dapat meminimalisir kenakalan yang akan dilakukan anak pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan jika anak membuka diri tentang kenakalan yang pernah dialami di sekolah kepada orang tua, maka orang tua akan mendidik anaknya agar lebih baik (Devito, 2006:63).

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu oleh Herawati (2008), Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi FIP Universitas Negeri Malang yang melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pengungkapan Diri (*self disclosure*) Remaja terhadap Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.” Rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja terhadap orangtuanya dengan kenakalan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode korelasi, perbedaannya adalah penambahan variabel gaya mendidik orang tua.

Kedekatan anak dengan orang tua sangat dibutuhkan demi terjalinnya suatu hubungan keduanya yang saling terbuka, maka dari itu pengungkapan diri sangat diperukan agar semua informasi yang disembunyikan anak dapat diketahui oleh orang tua mengenai kenakalannya. Selain itu gaya mendidik orang tua kepada anak juga sangat mempengaruhi perilaku anak, dengan mendidik dengan cara yang baik akan membuat kenakalan anak di sekolah menjadi rendah.

Peran orang tua disini sangatlah penting guna menyalurkan rasa ingin tahu anak terhadap hal yang positif agar pada saat di sekolah para anak tidak melakukan pelanggaran. Dengan adanya komunikasi yang intensif yang juga akan dapat memantau terus perkembangan anak di rumah maupun di sekolah dapat menjauhkan anak dari hal yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

Orang tua berperan dalam mendidik dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik. Orang tua memiliki teknik dan gaya yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang keras dalam mendidik anak, ada yang persuasif, dan lainnya. Gaya mendidik orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Santrock, 2007: 114). Gaya mendidik yang otoriter adalah gaya yang membatasi dan menguhukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Gaya mendidik yang demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Gaya mendidik

yang permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Santrock, 2007: 116).

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu oleh Panjaitan dan Daulay (2012), Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara yang meneliti "Gaya Mendidik Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA Negeri 15 Medan." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua pola asuh, yaitu tipe pola asuh otoriter dengan perkembangan sosialisasi remaja dan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosialisasi remaja. Sedangkan untuk pola asuh permisif, didapat bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan sosialisasi remaja.

Gaya mendidik orang tua dapat bekerja sangat baik ketika diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar remaja dan orang tua (Sipahutar, 2009). Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membantu pembinaan diri anak dalam upaya menyelesaikan setiap tugas perkembangannya, sehingga anak paham dengan dirinya, menjadi pribadi yang baik, dan tidak melakukan tindak kenakalan di sekolah.

Berdasarkan pada fakta yang diperoleh dari data dan hasil wawancara guru Bimbingan Konseling (BK) SMA N 2 Karanganyar, bahwa tingkat kenakalan di SMA tersebut masih menjadi permasalahan bagi sekolah karena banyaknya tata tertib sekolah yang dilanggar oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kategori kenakalan siswa sudah mulai dilakukan secara terbuka. Kategori kenakalan anak di SMA N 2 Karanganyar ini menurut buku tata

tertib di antaranya adalah: membolos, berkelahi, mengumpat, berani kepada guru, merokok, minum-minuman keras dan masih banyak lainnya. Pemberian hukuman diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Jika jenis pelanggaran yang ringan seperti; membawa handphone, meninggalkan pelajaran tanpa izin guru, tidak memakai perlengkapan sekolah, murid tetap diberi sangsi tetapi tidak sangsi berat melainkan mendapatkan point. Jika point tersebut melebihi batas, maka orang tua dari anak tersebut akan dipanggil ke sekolah untuk keterangan tindak lanjut. Tetapi jika siswa terbukti melakukan tindak kenakalan yang berat, maka pihak sekolah memberikan hukuman terberat berupa dikeluarkan dari sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

”Bagaimana hubungan antara keterbukaan diri anak kepada orang tua dan gaya mendidik orang tua dengan kenakalan anak di sekolah? “

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan hubungan antara keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah.
2. Untuk menjelaskan hubungan antara gaya mendidik orang tua dengan kenakalan anak di sekolah.

3. Untuk menjelaskan hubungan antara keterbukaan diri anak kepada orang tua dan gaya mendidik orang tua dengan kenakalan anak di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi dan psikologi sosial yang berhubungan dengan kenakalan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penyusunan skripsi, menyusun makalah, tesis dan pada intinya adalah untuk memperkaya wawasan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir kenakalan yang terjadi di sekolah, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

Menurut Arni (2005: 4) menyatakan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Scanlan dan Bernhard Keys dalam Moekiyat (1993: 5) menyatakan secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses menyampaikan informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan seni

menggambarkan dan mendapatkan pengertian di antara orang-orang. Komunikasi merupakan proses menukar informasi dan perasaan antara dua orang atau lebih dan pentingnya bagi hubungan yang efektif.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan effect tertentu. (Effendy, 2001:10). Sedangkan Flippo (1999:27) menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan mendorong orang lain untuk menafsirkan suatu ide dengan cara yang diinginkan oleh pembaca atau penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan komunikasi adalah proses pemindahan atau penyampaian pengertian, informasi, pikiran, atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain sehingga memperoleh pengertian yang sama. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004: 44). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber,

pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995: 16).

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur (Liliweri, 2007:12).

Komunikasi interpersonal yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif.

Beberapa aspek komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai acuan. Menurut Devito (2006: 114) aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Keterbukaan merupakan keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri; keinginan untuk bereaksi secara jujur terhadap perasaan dan pikiran yang dimiliki dalam arti tidak mengkambinghitamkan orang lain. Sedangkan empati adalah kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa

kehilangan identitas diri sendiri. Dukungan meliputi 2 hal yakni lebih bersikap deskriptif cenderung menimbulkan reaksi defensive pada orang lain dan kesediaan untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda. Kepositifan merujuk pada tanggapan yang positif dari partner komunikasi, memberikan nilai positif. Sedangkan kesamaan mengacu pada adanya kesamaan pengertian dan visi yang terjadi dalam komunikasi, sehingga keduanya saling mengerti

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi yang dapat dilihat dari ciri-ciri: melibatkan perilaku melalui pesan verbal maupun non verbal, melibatkan pernyataan/ungkapan yang spontan, *scripted*, dan *contrived*, bersifat dinamis bukan statis, melibatkan umpan balik pribadi dari interaksi yang harus berkaitan, dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, terdiri dari kegiatan dan tindakan, serta komunikasi antar pribadi melibatkan persuasi (Lilliweri, 2007: 28).

3. Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Interpersonal

Dance dalam Rakhmat (2003: 91) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal. Psikologi komunikasi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Psikologi komunikasi juga mencakup komunikasi diantara individu yaitu bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi. Persuasif

sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Fisher dalam Rakhmat (2003: 122) menyebutkan 4 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi:

- a. Penerimaan stimuli secara indrawi
- b. Proses yang mengantarai stimuli dan respon
- c. Prediksi respon
- d. Peneguhan respon

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah internal meditation of stimuli, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi.

Ditinjau dari komunikasi psikologi, komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact) yaitu pribadi anda menyentuh prbadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (immediate feedback) mengetahui pada

saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang diontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi seara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu (Rakhmat, 2003: 124).

4. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Komunikasi antar pribadi erat kaitannya dengan teori pengungkapan diri, teori ini juga dapat dikatakan sebagai *self disclosure*. Adapun pengertian *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. *Self disclosure* merupakan komunikasi yang menyatakan pengakuan diri sendiri, karena *self disclosure* adalah jenis komunikasi yang tidak hanya menyertakan pernyataan tetapi juga terdapat maksud dari

bahasa non-verbal, seperti halnya kita membuka rahasia kepada teman dekat kita dan melakukan pengakuan kepada publik pada acara *talk show* di televisi (Devito, 2006:103).

Pengungkapan diri yang dilakukan seseorang akan memberikan informasi tentang semua apa yang dilakukan seseorang tersebut selama ini. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Supratiknya,1995:14).

Mulyana (2004: 52) mengemukakan bahwa keterbukaan diri dapat diartikan memberikan informasi tentang diri. Keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Keterbukaan diri seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan. Ada individu yang terlalu terbuka yang disebut dengan *over disclosure*, sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut *under disclosure* yaitu jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain.

Keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Devito (2006: 123), ada lima alasan utama orang untuk pengungkapan diri adalah: *expression*, *self clarification*, *social validation*, *social control*, dan *relationship development*. *Expression* adalah alasan yang membuat orang kadang-

kadang membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri. *Self Clarification* adalah alasan yang membuat orang berbicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

Selanjutnya *social validation* merupakan alasan yang melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya. Alasan *social control* digunakan individu ketika dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain. Sedangkan alasan *relationship development* adalah karena orang lebih terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung (Devito, 2006: 123).

Seseorang yang terbuka akan memperoleh tanggapan positif dari orang-orang di sekitarnya. Melalui *self disclosure* seorang individu akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang dirinya dan orang lain. Menurut Devito (2006: 84) beberapa keuntungan *self-disclosure* antara lain adalah pengetahuan tentang diri yang meningkat, mampu mengatasi keadaan, komunikasi menjadi efektif, hubungan lebih berarti, dan kejiwaan menjadi sehat. Pengetahuan tentang diri meningkat karena melalui *self disclosure* kita menemukan perspektif baru pada diri kita, pemahaman yang lebih mendalam dari perilaku kita sendiri.

Self-disclosure juga meningkatkan kemampuan untuk mengatasi (keadaan), melalui *self disclosure* akan ada peningkatan kemampuan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang kita hadapi. Komunikasi juga akan lebih efektif melalui *self disclosure*, sehingga kita dapat meningkatkan komunikasi yang efektif. Hubungan akan lebih berarti melalui *self disclosure* sehingga membantu kita menerima hubungan yang lebih dekat dengan orang dimana kita melakukan *self disclosure* dengannya. Kejiwaan menjadi sehat karena melalui *self disclosure* kita secara tidak langsung melindungi tubuh kita dari stres (Devito, 2006: 84).

Orang menjadi terbuka karena dorongan faktor-faktor tertentu. Menurut Devito (2006: 122), beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan-diri adalah besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Ditinjau dari besar kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang dalam kelompok besar. Ditinjau dari perasaan menyukai, orang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau cintai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Selanjutnya efek diadik menyatakan bahwa orang melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Ditinjau dari kompetensi, orang yang lebih kompeten lebih sering melakukan pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. Ditinjau dari kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang orang yang kurang

pandai bergaul dan lebih introvert. Kemudian ditinjau dari topik, orang cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain. Sedangkan ditinjau dari jenis kelamin, umumnya, pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita.

5. Gaya Mendidik

Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting adalah penerapan gaya mendidik orang tua. Gaya mendidik merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. (Sipahutar, 2009: 41).

Menurut Wanda (2011: 29-32) ada 4 gaya mendidik orang tua yaitu: otoriter, permisif, penelantaran, dan demokrasi. Gaya otoriter adalah orang tua akan berperilaku seperti seorang komandan kepada anak buahnya. Orang tua menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah 'sang komandan' dan tidak ada tawar-menawar antara orang tua dan anak. Orang tua lah yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Gaya permisif yang bertolak belakang dengan tipe pengasuhan otoriter. Orang tua yang memiliki tipe pengasuhan permisif selalu mengikuti keinginan anak, dengan kata lain kendala berada di tangan anak.

Anak lah yang akan menentukan apa yang akan dilakukan, apa yang harus dikerjakan dan seterusnya.

Selanjutnya gaya pengasuhan penelantaran, pola pengasuhan ini akan memungkinkan anak akan menderita secara lahir dan batin, karena orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti kebutuhan makan, pakaian, bahkan mungkin kebutuhan tempat tinggal. Selain itu, orang tua juga tidak memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian yang seharusnya diberikan oleh orang tua pada anaknya. Tipe pengasuhan ini biasa terjadi pada orang tua yang sibuk dan orang tua keduanya bekerja. Sedangkan gaya demokrasi adalah yang paling baik, karena menggabungkan 2 tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekan dan tidak terlalu bebas juga. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan ini menjadi anak-anaknya individu yang baik. Kendali di dalam rumah tangga tetap dipegang oleh orang tua, namun orang tua sangat terbuka untuk bernegosiasi dengan anak. Anak tetap bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua (Wanda, 2011: 29-32).

6. Kenakalan Siswa

Menurut Kartono (1996:6), kenakalan adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anakanak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan

bentuk tingkah laku menyimpang. Sedangkan menurut Wirawan (1999:196), kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Walgito (1992:2) menyatakan kenakalan remaja dalam arti luas adalah perbuatan, kejahatan, pelanggaran, yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja mengandung arti bahwa tindak kenakalan merupakan perbuatan kriminal atau tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh siswa yang memiliki batasan umur tertentu yang biasanya dilakukan oleh remaja namun bila perbuatan anti sosial dan dilakukan oleh anak dewasa dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan kejahatan.

Menurut Hurlock (2006: 37), kenakalan anak dan kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko (*moral hazard*). Menurutny, kerusakan moral katanya berasal dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; (3) peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa atau disebut sebagai remaja yang melanggar norma-norma,

baik norma sosial, hukum, dan kelompok sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat.

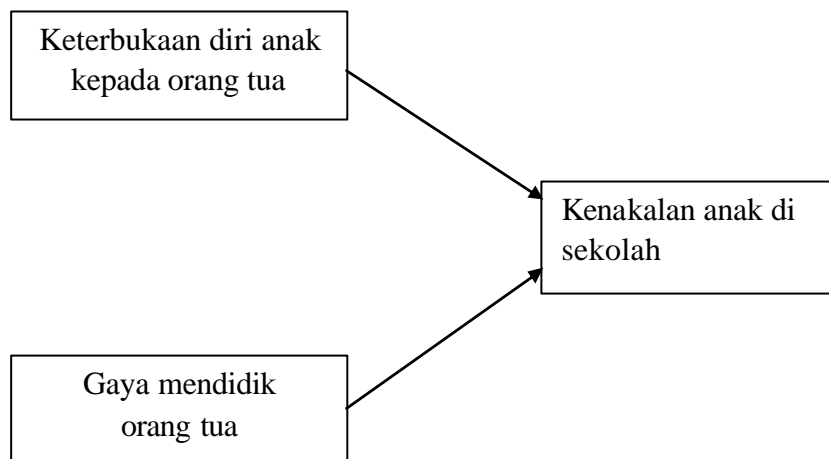
F. Penelitian Terdahulu

Herawati (2008) melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Keterbukaan Diri (*self disclosure*) Remaja terhadap Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.” Rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja terhadap orangtuanya dengan kenakalan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Murtiyani (2011) meneliti “Hubungan Gaya Mendidik Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya mendidik orang tua dengan kenakalan remaja. Desain penelitian yang digunakan disini adalah korelatif. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa dari semua orang tua di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo sebagian besar menggunakan gaya mendidik otoriter, dan cenderung mempengaruhi kenakalan remaja yang ada di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. berarti semakin baik gaya mendidik orang tua (otoriter), maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Keterbukaan diri (*self disclosure*) sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks membina dan memelihara hubungan interpersonal. Keterbukaan diri dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna. Anak yang terbuka kepada orang tua, maka konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai pengalaman, maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri dan orang lain (Rakhmat, 1996: 149). Kebiasaan anak yang terbuka kepada orang tua berpengaruh dalam membentuk perilaku anak ke arah positif sehingga dapat meminimalisir kenakalan anak di sekolah.

Peran orang tua dalam membentuk karakter atau kepribadian anak sangatlah besar. Gaya mendidik orang tua berpengaruh dalam membentuk karakteristik dan perilaku anak lebih positif sehingga dapat pula meminimalisir kenakalan anak. Anak yang bersikap terbuka kepada orang tua dan gaya mendidik orang tua yang baik, maka akan berpengaruh pada perilaku anak ke arah yang positif dan dapat meminimalisir kenakalan anak di sekolah. Oleh karena itu keterbukaan diri anak kepada orang tua dan gaya mendidik yang efektif diharapkan dapat membentuk karakteristik dan perilaku anak ke arah yang positif, sehingga dapat mengurangi tindak kenakalan anak di sekolah.

H. Hipotesis

1. Hipotesa Minor

- a. Semakin tinggi keterbukaan diri anak kepada orang tua, maka semakin rendah kenakalan anak di sekolah
- b. Semakin baik gaya mendidik orang tua, maka semakin rendah kenakalan anak di sekolah.

2. Hipotesa Mayor

Semakin tinggi keterbukaan diri anak kepada orang tua, diikuti dengan semakin baik gaya mendidik orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah.

I. Definisi Konseptual

1. Keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri. Keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain
2. Gaya mendidik orang tua adalah suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat
3. Kenakalan anak adalah tindakan anak yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, hukum, dan kelompok sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat

J. Definisi Operasional

1. Keterbukaan Diri

Mengacu pada pendapat Mulyana (2004: 52), keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Informasi berkaitan dengan reaksi atau tanggapan anak terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Keterbukaan diri dapat dilihat melalui (Mulyana, 2004 dan Devito, 2006):

- a. Intensitas berkomunikasi anak dengan orang tua
- b. Mengungkapkan informasi yang pernah dialami anak kepada orang tua

2. Gaya Mendidik Orang Tua

Mengacu pada pendapat Sipahutar (2009: 41), Gaya mendidik merupakan suatu proses mengasuh, membimbing, dan mendisiplinkan

serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Gaya mendidik orang tua dapat digolongkan menjadi otoriter, demokratis, penelantaran, dan permisif (Wanda, 2011: 29-32):

- a. Gaya otoriter adalah gaya yang membatasi dan menguhukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.
- b. Gaya demokrasi adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
- c. Gaya penelantaran adalah orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan lahir dan batin anak. Pola pengasuhan ini akan memungkinkan anak akan menderita secara lahir dan batin.
- d. Gaya permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Wanda, 2011: 29-32).

3. Kenakalan Anak

Mengacu pada pendapat Kartono (1996:6) dan Walgito (1992:2) bahwa kenakalan anak adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum mengenai tindakan yang dapat diterima dan dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Menurut Hurlock (2006: 37), kenakalan anak dapat dilihat melalui:

- a. Kenakalan anak yang dilakukan di sekolah
- b. Tingkat kenakalan anak di sekolah

K. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2010:14). Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional yang mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel, hubungan korelatif mengacu pada perubahan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi variabel yang lain.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah di SMA Negeri 2 Karanganyar dengan alasan:

- a. SMA Negeri 2 Karanganyar ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib seperti tidak masuk tanpa ijin, meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin, membawa *handphone*, berani kepada guru, sering berkata kotor, dan sering berkelahi dengan teman sekolah.
- b. Lokasi tersebut dekat dengan penulis, sehingga data mudah diperoleh.

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2014. Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

[illegible]

3. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian, atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2004: 91). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar yang berjumlah 178 siswa.

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan telah dapat mewakili populasinya. (Sugiyono, 2004: 93). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar. Penetapan jumlah sampel atau responden didasarkan pada pertimbangan tingkat keyakinan 0,90 dengan nilai α (*level of significancy*) = 0,10 (10%) sehingga diharapkan besarnya kesalahan tidak sampai 10%, maka didapat perhitungan sebagai berikut (Umar, 2004):

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{178}{1 + 178(0,10)^2} \approx \frac{178}{2,78} \\ &= 64,03 \end{aligned}$$

Agar lebih mempermudah sampel tersebut dibulatkan menjadi 64 siswa

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, yaitu pengambilan secara acak. Sampel diambil 64 orang dari jumlah populasi 178 siswa di SMAN 2 Karanganyar dan dilakukan secara acak. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling*, yaitu langkah menentukan siapa-siapa individu yang menjadi anggota sampel. Penentuannya dilakukan dengan cara undian. Langkah-langkah secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar yang berisi semua subyek, obyek, gejala, peristiwa atau kelompok-kelompok yang ada dalam populasi.

- b. Memberikan kode-kode yang berwujud angka untuk tiap-tiap subyek, obyek, gejala peristiwa atau kelompok-kelompok yang dimaksudkan dalam (1)
- c. Menuliskan kode-kode itu masing-masing dalam satu lembar kertas kecil
- d. Menggulung kertas itu baik-baik.
- e. Memasukkan gulungan-gulungan kertas itu kedalam tempolong kaleng atau tempat-tempat yang semcam.
- f. Mengkocok baik-baik tempolong atau kaleng itu.
- g. Mengambil kertas gulungan itu sebanyak yang dibutuhkan. (Hadi, 2001:76)

Berdasarkan rambu-rambu di atas maka prosedur yang dilakukan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar yang berisi semua subyek yang ada dalam populasi, yaitu mencatat nama-nama seluruh siswa kelas X di SMA N 2 Karanganyar
- 2) Memberi kode-kode berwujud angka untuk tiap-tiap siswa. Dalam hal ini memberikan kode untuk setiap nama dalam populasi pada masing-masing kelas dengan angka secara berurutan sesuai dengan jumlah siswa di tiap kelas.
- 3) Menulis kode masing-masing dalam satu lembar kertas kecil, yaitu kode angka yang mewakili nama anggota populasi agar mudah dimasukkan ke dalam kaleng.

- 4) Menggulung kertas yang berisi kode angka tersebut baik-baik, kemudian memasukkan gulungan kertas itu ke dalam kaleng yang sudah disediakan
- 5) Memasukkan gulungan kertas ke dalam kaleng sesuai dengan pengelompokan tempat dan jenis kelompok.
- 6) Mengocok baik-baik masing-masing kelompok dan mengambil gulungan kertas dari kaleng sebanyak yang dibutuhkan
- 7) Mencatat setiap kode angka yang keluar, kemudian dicatat namanya sampai berjumlah 64 orang siswa sesuai dengan jumlah sampel penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *survey* dengan memberikan kuesioner kepada responden secara langsung.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dari instrumen yang telah ada dan telah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner berisikan pertanyaan tentang identitas responden yang berbentuk kuesioner tertutup yang sudah menyediakan jawaban. Artinya terdapat alternatif-alternatif jawaban, sehingga responden dapat memilih jawaban yang tersedia. Jawaban kuesioner menggunakan Skala Likert 1 sampai 5 dengan pemberian skor sebagai berikut (Sugiyono, 2004: 114):

Sangat Setuju (4)

Setuju (3)

Tidak Setuju (2)

Sangat tidak setuju (1).

5. Teknik Pengolahan Data

a. Uji Instrumen (Uji Coba/*Try Out*)

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 20 anak di luar anggota sampel penelitian. Hasil uji coba kemudian diuji validitas dan reliabilitas.

1) Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.. Koefisien korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* yang rumusnya adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006: 131):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor total

n = jumlah subyek penelitian

$\sum xy$ = jumlah skor item dengan skor total

$\sum x^2$ = jumlah skor item kuadrat

$\sum y^2$ = jumlah skor total kuadrat

$\sum x$ = jumlah tiap item

$\sum y$ = jumlah tiap total item

Jika hasil perhitungan *product moment* di atas kriteria r pada taraf signifikan 5%, maka pertanyaan dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila pengukuran diulang dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Tingkat reliabilitas diukur dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* sebagai berikut (Arikunto, 2006: 137):

$$r_i = \frac{k}{(k + 1)} \left(1 - \frac{S_i^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = tingkat reliabilitas

k = jumlah butir pertanyaan

b. Uji Prasyarat Analisis dengan Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi mendekati normal. Pada penelitian uji normalitas menggunakan alat uji satu sampel *Kolmogorov Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2006: 67).

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi linier yang *pertect* atau eksak diantara variabel penjelas yang dimasukkan kedalam model.

Penyimpangan asumsi model klasik multikolinearitas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya, antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Metode untuk menguji multikolinearitas adalah dengan metode *collinearity diagnostic*. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas memiliki *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai *variance inflation factor (VIF)* yang lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2006: 69).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterodakedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi lainnya (Ghozali, 2006: 74).

Metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode *Glejser*, yang dilakukan dengan meregresikan kembali nilai *absolute residual* yang diperoleh yaitu $[e_1]$ atas variabel dependen. Alasan memakai metode *Glejser* adalah karena sifatnya yang praktis untuk menguji sebuah sampel, baik yang termasuk sampel besar ataupun kecil (Ghozali, 2006: 74).

c. Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan model sebagai berikut (Sugiyono, 2004: 134):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kenakalan anak di sekolah

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X₁ : Keterbukaan diri

X₂ : Gaya mendidik orang tua

Selanjutnya dilakukan uji t (pengujian koefisien) untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak ada pengaruhnya secara signifikan terhadap variabel independen.

Uji F digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hipotesis nol (H_0) diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ sedangkan H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah rasio kesalahan pencocokan terhadap garis regresi yang digunakan dalam penggunaan Y. Nilai R^2 merupakan ukuran hubungan linear yang menyatakan seberapa baik garis regresi cocok dengan data. Koefisien ini merupakan indikator penting dari keakuratan estimasi persamaan.